

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA PERTIWI KONAWA SELATAN

Anisa Nur Rohmah¹, LaYani Konisi², dan Sulfiah³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

Pos-el: annisanurrohmah57@gmail.com

| 368

Received 19 Apr
2023
Revised 27 Jul
2023
Accepted 27 Jul
2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Desa Adaka Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kelas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat, teknik wawancara dan teknik SBLC (Simak bebas Libat Cakap) sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitian dan pembahasan terhadap tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif *memerintah*, tindak tutur direktif *memohon* dan tindak tutur direktif *menasihati*. Tindak tutur direktif *memerintah* adalah tindak tutur direktif yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, tidak semua tindak tutur direktif *memerintah* diikuti dan mendapatkan respon baik dari para murid. Ada dua faktor yang menyebabkan suatu tuturan tersebut tidak diikuti oleh murid, Kedua faktor tersebut yaitu faktor murid (kondisi murid) dan faktor guru.

Kata Kunci: *Pembelajaran; tindak tutur direktif; sosiolinguistik*

Abstract

This study aims to describe directive speech acts in the learning process in Dharma Pertiwi Kindergarten, Adaka Jaya Village, Buke District, South Konawe Regency. This study uses a qualitative method. The type of research used in this research is classroom research. The techniques used in this research are recording technique, note-taking technique, interview technique and SBLC technique (Listen freely Libat Cakap) as an advanced technique. The results of research and discussion of directive speech acts in the learning process at Dharma Pertiwi Kindergarten can be concluded that there are three types of directive speech acts. The directive speech acts are commanding directive speech acts, pleading directive speech acts and advising directive speech acts. The directive speech act of commanding is the dominant directive speech act used in the learning process. Based on the results of the analysis, not all directive speech acts were followed and received a good response from the students. There are two factors that cause a speech is not followed by students, the two factors are student factors (student conditions) and teacher factors.

Keywords: *Learning; directive speech acts; sociolinguistics*

1. PENDAHULUAN

“Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer” yang berarti tidak ada

hubungan antara lambang yang berwujud kata atau leksem dengan benda yang ditandai (Chaer, 2009:1). Bahasa digunakan untuk menginformasikan gagasan

dan alat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah bentuk dari komunikasi. Melalui proses tersebut akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah rangkaian dari tindakan atau interaksi yang menggunakan bahasa yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi. Misalnya pada saat di lingkungan sekolah, rangkaian tindakan guru dalam berinteraksi di kelas dengan menggunakan bahasa dalam penyampaian pembelajaran adalah contoh dari peristiwa tutur. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu (Putrayasa, 2014: 86).

Tindak tutur sangat penting untuk dipelajari, karena di dalam tuturan seorang guru terkandung maksud dan tujuan dari tuturan yang diutarakan oleh guru kepada siswa yang dalam hal ini adalah sebagai mitra tutur. Mampu menyampaikan maksud dan tujuan tuturan dalam proses pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat (Saribu dan Hidayah, 2019: 7).

Tindak tutur yang banyak digunakan oleh guru di taman kanak-kanak dalam proses pembelajaran di kelas adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dapat

mendorong mitra tutur untuk melakukan apa yang penutur utarakan.

Penambahan kosa kata bahasa pada anak bisa didapat melalui tindak tutur guru. Sehingga seharusnya guru di taman kanak-kanak mampu memilih dan menyesuaikan penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran. Pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan siswa taman kanak-kanak ini, dimaksudkan agar tuturan guru dapat dipahami dan dijangkau oleh siswa.

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Desa Adaka Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kelas. Data dalam penelitian ini berupa bahasa lisan yaitu tuturan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Desa Adaka Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat, wawancara dan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rahardi, 2005:36) yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Searle membagi tindak tutur direktif menjadi lima yaitu, memesan, memerintah, memohon, menasihati dan merekomendasi.

Data yang ditemukan pada penelitian berjumlah 43 data. Yang terdiri dari 33 tindak tutur direktif *memerintah*, 3 tindak tutur direktif *memohon* dan 7 tindak tutur direktif *menasihati*. Tindak tutur *meminta* dan *merekomendasi* tidak ditemukan dalam proses pembelajaran.

1. Tindak Tutur direktif *Memerintah*

Tindak tutur direktif *memerintah* adalah tindak tutur yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Konawe Selatan. Berikut adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif *memerintah*.

“Semangat dong tepuk tangannya”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud mengarahkan atau memberikan perintah kepada murid untuk bertepuk tangan dengan lebih bersemangat pada saat bernyanyi. Penanda tuturan *memerintah* pada data yaitu “*Ayo yang semangat*”.

“Ayo bunyi semua ya”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memberikan perintah agar ketika bernyanyi, murid mengeluarkan suaranya dengan keras dan tidak sekedar menggerakkan bibirnya saja. Penanda tuturan *memerintah* pada data yaitu “*bunyi semua ya*”

“Yang semangat menyanyinya ya, kan tadi sudah sarapan sebelum berangkat sekolah”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*.

Pada data ini guru bertutur dengan maksud mengarahkan agar murid bernyanyi dengan penuh semangat dan suara yang lantang. Penanda tuturan *memerintah* pada data (3) yaitu “*semangat menyanyinya*”.

“ Oh sudah hapal. Coba hapalkan sama-sama”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memberikan perintah kepada para murid untuk menghafalkan nama-nama hari dengan cara menyanyikannya. Para murid langsung mengindikasikan maksud tuturan guru. Penanda tuturan *memerintah* pada data yaitu “*Coba hapalkan*”.

“Kalau sudah menulis huruf a sampai z, selanjutnya nulis angka satu sampai sepuluh ya”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memerintah murid untuk menulis angka *satu* sampai dengan angka *sepuluh* setelah sebelumnya menulis huruf *a* sampai huruf *z*. Tindakan Penanda tuturan *memerintah* pada data yaitu “*nulis angka satu sampai sepuluh ya*”.

“Sudah? Ayo dihitung sama-sama”.

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memerintah*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memberikan perintah kepada murid agar menghitung bersama-sama angka yang telah ditulisnya. Tuturan tersebut dapat dipahami oleh murid. Penanda tuturan *memerintah* pada data yaitu “*Ayo dihitung sama-sama*”.

2. Tindak Tutur Direktif *Memohon*

Tindak tutur direktif *memohon* adalah tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Konawe Selatan. Berikut ini adalah tuturan yang berupa tindak tutur direktif *memohon*.

“Anak-anak, tidak boleh digambarkan temannya. Harus gambar sendiri”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memohon*. Pada data ini guru memberikan tuturan dengan maksud melarang murid menggambar dengan dibantu oleh temannya, dan harus berusaha sendiri dalam menggambar. Penanda tuturan *memohon* pada data yaitu **“tidak boleh digambarkan”**.

“Ibu minta jangan nulis dulu ya, jangan nulis, dibaca dulu, baru nanti nulis sama-sama”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memohon*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memohon murid untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis terlebih dahulu. Penanda fungsi tuturan *memohon* pada data yaitu pada tuturan **“Ibu minta jangan nulis dulu”**.

“Albi, tidak boleh main-main sendiri”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *memohon*. Pada data ini guru memberikan tuturan dengan maksud melarang salah satu murid bernama Albi agar tidak bermain-main pada saat berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Tuturan tersebut tidak langsung dapat diterima oleh murid yang bersangkutan.

3. Tindak Tutur Direktif *Menasihati*

Tindak tutur direktif *menasihati* juga ditemukan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Konawe Selatan. Berikut adalah tuturan dalam bentuk tindak tutur direktif *menasihati*.

“Sekarang waktunya belajar. Kalau belajar, tidak boleh bermain dulu ya”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *menasihati*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memperingatkan murid agar tidak bermain lagi karena pembelajaran akan segera dimulai. Penanda tuturan *menasihati* pada data yaitu pada tuturan **“kalau belajar, tidak boleh bermain dulu”**.

“Nggak usah pegang apa-apa kalo berdo’a”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *menasihati*. Pada data ini guru bertutur dengan maksud memberikan *peringatan* dengan tujuan agar murid tidak memegang benda-benda yang ada di meja ketika sedang berdo'a bersama. Penanda peringatan pada data sebagai tindak tutur direktif *menasihati* yaitu pada tuturan **“nggak usah pegang apa-apa kalau berdo’a”**.

“Bisa, semuanya bisa menggambar”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *menasihati*. Pada tuturan ini guru bertutur dengan maksud untuk mendorong murid lebih percaya diri dalam menggambar. Penanda tuturan *menasihati* untuk memberikan dorongan kepada murid pada data yaitu pada tuturan **“semuanya bisa menggambar”**.

“*Jangan lupa di rumah belajar, belajar mengaji juga ya*”

Jenis tindak tutur direktif pada data tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif *menasihati*. Pada data ini guru bermaksud menyarankan agar murid tetap belajar di rumah. Penanda *menasihati* pada data yaitu pada tuturan “*jangan lupa di rumah belajar*”.

Hasil analisis pada data menunjukkan bahwa ada tiga jenis tindak tutur direktif yang terjadi pada proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi. Ketiga jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif *memerintah*, tindak tutur direktif *memohon* dan tindak tutur direktif *menasihati*. Tindak tutur direktif *memerintah* adalah tindak tutur direktif yang banyak dituturkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis dan pembahasan, dari 33 data tindak tutur direktif *memerintah*, tidak semua tuturan mendapatkan respon yang baik dari para murid. Setelah data dianalisis, terdapat dua faktor yang menyebabkan tuturan guru tidak diikuti oleh murid. Kedua faktor tersebut yaitu faktor murid (kondisi murid) dan faktor guru. Sebagai guru yang berkompeten, untuk menghindari permasalahan-permasalahan mengenai diterima atau tidaknya maksud tuturan guru kepada murid, maka sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut ketika bertutur. Hal-hal tersebut yaitu :

1. Guru harus bertutur dengan jelas.
2. Memperhatikan situasi kelas sebelum bertutur.
3. Intonasi tuturan yang baik.
4. Perlunya mengulang-ulang tuturan agar didengar oleh para murid.

RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Tindak tutur dalam proses pembelajaran seperti dalam penelitian, sangat relevan dengan pembelajaran berbicara dan tergolong dalam aspek berbahasa yang ada pada silabus pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 2. Terdapat standar kompetensi kemampuan berbicara yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog. Dengan adanya standar kompetensi tersebut, pembelajaran mengenai tindak tutur melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan cara bagi guru untuk membiasakan siswa dalam berkomunikasi dengan lebih baik dan benar. Dalam proses pembelajaran, tindak tutur dapat digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran dalam hal aspek kebahasaan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka proses penyampaian dan interaksi dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Penelitian ini dapat membantu siswa mengetahui wawasan tentang bertindak tutur agar penyampaian maksud dari gagasannya dapat dimengerti serta tersampaikan dengan jelas dan sopan sesuai dengan maksud tuturannya. Sehingga siswa mengerti cara berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran dan hubungan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Ketiga

tindak tutur direktif tersebut yaitu tindak tutur direktif *memerintah*, tindak tutur direktif *memohon* dan tindak tutur direktif *menasihati*. Tindak tutur direktif *memesan* dan *merekomendasi* tidak ditemukan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi yang paling dominan adalah tindak tutur direktif *memerintah*. Terbukti dari hasil data yang telah dianalisis tindak tutur direktif *memerintah* sebanyak 33 data, tindak tutur direktif *memohon* sebanyak 3 data dan tindak tutur direktif *menasihati* sebanyak 7 data. Dari 33 data yang telah dianalisis pada tindak tutur direktif *memerintah*, dapat disimpulkan bahwa tidak semua tuturan tersebut mendapatkan respon baik dan diikuti oleh para murid. Terdapat dua faktor yang menyebabkan murid tidak mengindahkan maksud tuturan guru, yaitu faktor murid (kondisi murid) dan faktor guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni.A. 2017, Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok), *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 2, hlm 28-47.
- Arfianti, Ika. 2020, *Pragmatik : Teori dan Analisis (Buku Ajar)*, CV Pilar Nusantara, Jawa Tengah.
- A'Yuni.N.B.Q, dan Parji. 2017, Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik), *Jurnal Lingusita*, vol.1, no. 1, hlm. 6-11.
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 1*.
- Chaer, Abdul. 2009, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Chaer, Abdul.2015,*Psikolinguistik*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Devianty, Rina. 2017, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2, hlm. 226-245.
- Hasanah, S.U. 2019, 'Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)', *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no. 2, hlm. 51-68.
- Hidayah, Nurul. 2015, Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 2, no. 2, hlm. 190-204.
- Helmiati. 2013, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, Aswaja Pressindo, Yogysakarta.
- Kartono. K. 1990, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung, Morang Tuar Maju.
- Khairi.H. 2018, Karakteristik perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun, *Jurnal Warna*, vol. 2, no. 2, hlm.15-28.
- Kurniawan. S,dan Rahardjo. H.P. 2018, *Analisis Kebahasaan*, Edisi Revisi, CV Sindunata, Sukoharjo.
- Mansoer, P. 2011, *Lingusitik(Sebuah pengantar)*, Angkasa, Bandung.
- Mulyasa. 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nuramila. 2020, *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*, Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), Banten.
- Pebriana. P.H. 2017, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hlm. 1-11.
- Purba. A. 2011, Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur, *Jurnal Pena*, vol. 1, no. 1, hlm.77-91.

- Putrayasa. I.B. 2014, *Pragmatik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Putri, D.T, dkk. 2019, Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye, *Jurnal Ilmiah KORPUS*, vol III, no.1, hlm 108-122.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi. K, dkk. 2016, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Rachman. 2015. Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (kajian Pragmatik), *Jurnal Humanika*, vol 3, no.15.
- Sari.R.I. 2017, Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1, *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, hlm. 79-97.
- Saribu dan Hidayah. 2019, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode Bercerita, *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, vol.2, no.1, hlm. 6-14.
- Suhardi, 2013, *Pengantar Linguisitik Umum*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Suhartono. 2020, *Pragmatik Konteks Indonesia*, Granit. Gresik.
- Sujinah, dkk. 2018, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, UM Surabaya Publishing, Surabaya.
- Sujiono.Y.N. 2013, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Revisi, Indeks, Jakarta Barat.
- Surastina. 2011, *Pengantar Semantik dan Pragmatik*, New Elmatara, Jogjakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung:Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno. H.B dan Lamatenggo. N. 2016, *Tugas Guru dalam pembelajaran : Aspek yang Mempengaruhi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Warsiman, 2013, *Bahasa Indonesia Ilmiah*, Universitas Bawijaya Press, Malang.
- Yuliantoro.A. 2020, *Analisis Prgamatik*, UNWIDHA Press, Klaten.
- Yusri. 2016, *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, Deepublish, Yogyakarta.